# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## 3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Salim paradigma dianggap sebagai sebuah persepektif untuk mengamati dunia luar yang menggariskan suatu hal yang harus dipahami, pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya dikemukakan serta kaidah-kaidah yang seharusnya ditaati guna menafsirkan jawaban yang akan diperoleh (Salim, 2016, p. 63-64).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma *post positivist*. Menurut Creswell (2007) paradigma *post positivist* merupakan paradigma yang mengidentifikasi dan menilai penyebab yang mempengaruhi dari hasil penelitian secara tepat. *Paradigma post positivist* mengamati secara cermat serta mengukur realitas yang ada di sekitar.

Kepuasan dalam mengakses berita berbayar merupakan pengalaman-pengalaman para informan yang membentuk suatu realitas. Pengalaman yang dimiliki oleh satu informan belum tentu sama dengan informan yang lain. Jadi, pengalaman satu informan dengan informan lainnya ketika membaca berita berbayar adalah suatu realitas atau kebenaran yang saling melengkapi, dan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

## 3.2 Jenis Dan Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjenis kualitatif, yang menurut

Denzin dan Lincoln dalam Moleong adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan latar belakang alamiah untuk menafsirkan fenomena yang sedang terjadi dan menggunakan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif menggunakan wawancara terbuka untuk mengetahui dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku, individu ataupun sekelompok orang (Moleong, 2010, p. 5).

Penelitian ini menggunakan sifat deskriptif. Salim menjelaskan bahwa sifat deksriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti dengan sedikit banyak memberikan gambaran bahwa pada suatu tingkatan tertentu, studi kasus dapat memberikan kejelasan atas pokok masalah yang diteliti (Salim, 2016, p. 121).

Dalam penelitian kualitatif, data yang didapatkan harus mendalam dan berkualitas. Jadi, meski sasaran penelitiannya terbatas, peneliti harus menggali data yang dalam dan berkualitas (Bungin, 2013, p. 29).

Penelitian ini berfokus pada pertanyaan "siapa" dan "bagaimana, dan mendeskripsikan objek dengan membuat deskripsi, mencatat dan, menganalisis. Peneliti dituntut kritis dalam menganalisis semua situasi atau keadaan (Wimmer & Dominick, 1991, p. 140).

Penelitian yang dilakukan membutuhkan informasi mendalam terkait kepuasan pembaca dalam mengakses berita berbayar di media *online*, sehingga penelitian kualitatif bisa menjadi metode baru pada penelitian terkait kepuasan. Peneliti ingin menggali jawaban narasumber dengan mengacu pada indikator motif dan kepuasan. Jadi, jawaban narasumber tidak hanya terpaku pada jawaban

“ya” atau “tidak” saja, melainkan ada perspektif atau jawaban yang lebih mendalam.

## 3.3 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki banyak metode untuk memecahkan masalah seperti survei, analisis isi, eksperimen, dan fenomenologi. Salah satu metode penelitian lainnya adalah studi kasus (Kriyantono R. , 2008, p. 62).

Studi kasus merupakan metode yang sering digunakan untuk studi terhadap bisnis, akan tetapi dapat digunakan dalam penelitian sosial dan budaya. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mepertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses- proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri (Yin, 2013, p. 4).

Dalam penelitian ini, studi kasus sangat relevan digunakan sebagai metode memecahkan masalah. Studi kasus merupakan metode yang tepat untuk menjawab pertanyaan masalah *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa) (Yin, 2013, p. 1). Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kepuasan pembaca ketika mengonsumsi berita berbayar. Dengan menggunakan pembaca berita berbayar sebagai subjek penelitian, peneliti ingin menemukan hal-hal apa saja yang ada dalam berita berbayar yang dapat memenuhi kepuasan pembaca ketika mengkonsumsi berita.

## 3.4 Informan

Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber informasi. Informan merupakan seseorang atau anggota kelompok yang berfungsi dalam menjalankan sebuah riset (Kriyantono R. , 2008, p. 99).

Menurut Yin (2018, p. 119) informan merupakan mereka yang dapat memberikan keterangan atas pertanyaan peneliti dan membantu peneliti untuk memberikan akses terhadap sumber lain yang bersangkutan untuk mendukung hasil penelitian.

Berdasarkan jenis-jenis informan, peneliti menetapkan lima orang narasumber sebagai informan. Secara spesifik, kriteria dari informan yang akan dipilih adalah sebagai berikut.

a. Berusia 17-35 tahun. Rentang ini dipilih untuk memenuhi persyaratan penelitian sebagai golongan milenial.
b. Berlangganan media *online Kompas.id* atau *Koran.tempo.co.*
c. Informan yang berlangganan *Kompas.id* harus berada di rentang usia 20-30 tahun, karena menurut Devi (2018) rentang usia pembaca *Kompas.id* adalah 20-30 tahun (Wawancara Ardani Hendarta pada 2018).
d. Informan yang berlangganan *Koran.tempo.co* harus berada di rentang usia 21-40 tahun, karena menurut Suryana (2018) pembaca Koran *Tempo* didominasi oleh rentang usia 21-40 tahun (Korantempo.net, 2017).

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan metode pengumpulan data. Kriyantono (2006, p. 95) menjelaskan metode pengumpulan data merupakan cara atau teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Menurut Yin (2018, p. 113) ada enam sumber bukti, yaitu dokumentasi, wawancara, rekaman arsip, observasi langsung, observasi partisipan dan observasi objek fisik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab antara peneliti dengan narasumber untuk mencapai suatu tujuan terkait kasus yang sedang diteliti. Yin (2018) menjelaskan bahwa wawancara merupakan sumber data informasi yang dasar bagi studi kasus.

Pada umumnya ada tiga jenis wawancara yang dapat dilakukan untuk memperoleh data, yakni wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur (Wahyuni, 2012, p. 53).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Jenis ini dipilih karena peneliti perlu untuk tetap mengindahkan teori motif dan kepuasan yang dikemukakan McQuail untuk mengidentifikasi kepuasan informan, tetapi peneliti juga ingin mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari informan untuk membuat penelitian kualitatif ini tetap mampu menggambarkan realitas yang lebih dalam, dibanding hanya berhenti pada pernyataan puas dan tidak puas.

Oleh karena itu, sebelum wawancara peneliti akan menyiapkan terlebih

dahulu daftar pertanyaan terkait media berbayar yang digunakan oleh informan terhadap kepuasan atau ketidakpuasan pembaca dalam mengonsumsi berita berbayar. Dalam melakukan proses wawancara, peneliti melakukan sesi tanya jawab melalui aplikasi *zoom*.

## 3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan pemeriksaan keabsahan data melalui metode validitas guna memperoleh bukti dari data dan informasi yang telah dikumpulkan secara valid. Ciri-ciri dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu (Moleong, 2010, p. 320):

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan hal dasar dapat diterapkan
3. Memperoleh keputusan dari hasil temuan.

Keabsahan sebuah data dapat dijamin melalui tiga jenis validitas, pertama validitas konstruk, data yang telah dikumpulkan melalui teknik triangulasi dari berbagai sumber bukti, rantai bukti hingga pengecekan anggota. Kedua, validitas internal yaitu data yang telah dikumpulkan melalui penggunaan teknik analitik seperti penjodohan pola. Dan ketiga, reabilitas, menggunakan protokol studi kasus dan data (Yazan, 2015, p. 146). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas konstruk karena data-data yang diperoleh oleh peneliti dari beragam sumber informasi dan bukti.

Yin (2018) menyatakan bahwa penggunaan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang tepat jika penelitiannya menggunakan banyak sumber data, sedangkan menurut Kriyantono (2006) triangulasi merupakan metode 43

menganalisis data yang diperoleh dari jawaban subjek yang kemudian diteliti kebenarannnya melalui data empiris atau sumber data lainnya. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data dengan tujuan memperoleh suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Terdapat empat jenis metode triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi antar-peneliti, triagulasi teori dan triangulasi metode.

A. Triangulasi Sumber/data

Data yang diperoleh dibandingkan dan dilakukan pengecekan ulang derajat kepercayaan data dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan data hasil wawancara dengan data arsip atau membandingkan hasil wawancara dengan narasumber pertama dan narasumber lain (Kriyantono, 2006, p. 72-73).

B. Triangulasi antar-peneliti

Menggunakan dua atau lebih peneliti dalam pengumpulan dan menganalis data yang diperoleh dari wawancara atau observasi masingmasing peneliti. Hal itu guna memperkaya dan memperdalam hasil pengamatan penelitian (Kriyantono, 2006, p. 72-73).

C. Triangulasi Teori

Penelitian yang menggunakan beberapa teori untuk menganalis data agar hasilnya komprehensif.

D. Triangulasi Metode

Menggunakan beberapa metode teknik pengumpulan data seperti metode wawancara, observasi dan survei setelah itu mengecek keabsahan datanya

karena setiap metode pengumpulan data yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri (Kriyantono, 2006, p. 72- 73).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber/data untuk membantu peneliti dalam menganalisa data penelitian agar mendapat hasil penelitian yang lebih akurat.

## 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah terkait suatu penelitian.

Yin (2008) menjelaskan 3 teknik analisis data, yakni penjodohan pola, pembuatan penjelasan (eksplanasi), dan analisis deret waktu.

A. Penjodohan pola

Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola yang diprediksikan. Oleh karena itu, dengan teknik ini peneliti harus memiliki prediksi terlebih dahulu terhadap penelitiannya. Bila kedua pola tersebut memiliki kesamaan setelah dibandingkan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan kecocokan ini.

B. Eksplanasi Data

Setelah melakukan pencocokan pola, data kemudian dianalisis dengan membuat penjelasan atau eksplanasi dari data-data yang didapatkan di

lapangan. Dalam penelitian ini, eksplanasi akan dititikberatkan pada bagaimana kepuasan atau ketidakpuasan pembaca terhadap berita berbayar. Eksplanasi akan dikembangkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 informan. Pada penelitian ini, teknik ini dapat dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan indikator kepuasan dari teori motif dan kepuasan yang dikemukakan oleh Dennis McQuail.

C. Analisis Deret Waktu

Teknik ini digunakan dengan membandingkan deret waktu dari data-data yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data wawancara yang dilakukan terhadap 5 khalayak pembaca media *online* berbayar (Yin, 2008, p. 34).

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu akan melakukan analisis deret waktu terhadap data-data yang ada. Kemudian, data-data tersebut akan dijodohkan polanya dengan prediksi peneliti yang didasarkan pada konsep motif dan kepuasan.